

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Latar Belakang**

Tuberkulosis (TBC) merupakan penyakit menular yang disebabkan oleh *Mycobacterium tuberculosis*, yang paling sering menyerang paru-paru. Penyakit ini dapat menyebar melalui droplet yang keluar saat penderita batuk, bersin, atau berbicara. Proses penularan ini sangat mudah yaitu seseorang hanya perlu menghirup sejumlah kecil bakteri untuk terinfeksi (WHO, 2023). Tuberkulosis merupakan salah satu penyakit yang menginfeksi manusia selama bertahun-tahun dan saat ini masih menjadi masalah kesehatan secara global. Prevalensi penderita TBC mencapai jutaan orang setiap tahunnya. Secara global, penderita TBC setiap tahunnya selalu mengalami peningkatan. Pada tahun sebelumnya tercatat sebesar 10,7 juta kasus TBC dan meningkat pada tahun 2023 menjadi 10,8 juta kasus TBC. Lima negara dengan penderita TBC terbanyak adalah India (26%), Indonesia (10%), China (6.8%), Philippina (6.8%) dan Pakistan (6.3%) (WHO, 2024).

Jumlah kasus TBC di Indonesia, pada tahun 2023 diperkirakan mencapai 1.090.000 kasus. Berdasarkan kasus tersebut angka kematian sekitar 125.000 jiwa per tahun, atau setara dengan 14 kematian setiap jam (Kementerian Kesehatan RI, 2024). Data terbaru menunjukkan bahwa pada tahun 2024, jumlah kasus TBC di Indonesia mencapai 885.000 kasus. Sebaran kasusnya yaitu sebagian besar penderita adalah laki-laki dan sekitar 135.000 kasus terjadi pada anak-anak usia 0-14 tahun (Kementerian Kesehatan RI, 2024).

Beberapa provinsi dengan kasus TBC tertinggi di Indonesia adalah Jawa Barat, Jawa Timur, dan Jawa Tengah. Di Jawa Tengah sendiri, pada tahun 2023 tercatat sebanyak 87.074 kasus TBC (Dinas Kesehatan Provinsi Jawa Tengah, 2023). Kabupaten Cilacap menempati urutan ke-7 dengan jumlah kasus yang dilaporkan mencapai 2.153 kasus pada Agustus 2022 (Dinas Kesehatan Kabupaten Cilacap, 2023). Permasalahan utama yang dihadapi mitra (Puskesmas Cilacap Selatan dan masyarakat Kelurahan Tambakreja) adalah tingginya angka penularan TBC serta rendahnya status gizi pasien, yang memperburuk kondisi klinis dan menghambat kesembuhan. Berdasarkan

laporan Puskesmas Cilacap Selatan hingga Desember 2023, terdapat 48 penderita TBC di Kelurahan Tambakreja, yang terdiri dari 4 lansia, 22 pra-lansia, 12 dewasa, 9 remaja, dan 1 anak-anak. Berdasarkan jumlah tersebut, 31 penderita adalah laki-laki dan 17 perempuan. Mayoritas penderita, yaitu sebanyak 41 orang tertular akibat kontak erat dengan pasien TBC dalam satu rumah, dengan 60% mengalami penurunan berat badan signifikan akibat efek samping obat dan kurangnya asupan gizi (Puskesmas Cilacap Selatan, 2023).

TBC dapat disembuhkan dan penularannya dapat dicegah dengan deteksi dini serta pengobatan yang tepat. Oleh karena itu, pasien TBC harus mendapatkan dukungan dalam menjalani pengobatan hingga tuntas guna mencegah resistensi obat. Pemerintah telah mengadopsi strategi *Directly Observed Treatment Shortcourse* (DOTS) dalam Program Nasional Pengendalian TBC, yang mencakup distribusi obat anti-TBC secara gratis melalui fasilitas kesehatan primer (Kementerian Kesehatan RI, 2023). Puskesmas Cilacap Selatan juga telah melakukan berbagai upaya dalam pencegahan dan pengobatan TBC, seperti gerakan Temukan Obati Sampai Sembuh TBC (TOSS TBC). Penemuan kasus secara aktif melalui skrining foto toraks, pemberian terapi pencegahan bagi individu dengan infeksi laten TBC, serta kolaborasi dengan berbagai fasilitas kesehatan, baik pemerintah maupun swasta. Selain itu, keterlibatan lintas sektor dan partisipasi masyarakat dalam upaya pencegahan juga menjadi bagian penting dalam strategi ini (Dinas Kesehatan Kabupaten Cilacap, 2023).

Meskipun berbagai upaya telah dilakukan, angka kejadian TBC masih tergolong tinggi. Salah satu faktor yang berkontribusi terhadap perburukan kondisi pasien TBC adalah status gizi yang kurang baik. Status gizi yang buruk dapat melemahkan sistem imun, meningkatkan risiko infeksi, serta memperlambat penyembuhan (WHO, 2023). Sebagian besar pasien TB paru mengalami kondisi katabolik yang ditandai dengan penurunan berat badan dan kekurangan zat gizi, akibat turunnya asupan makanan, gangguan pencernaan, dan perubahan metabolisme (Latief *et al.*, 2021). Sekitar 60% pasien TBC mengalami penurunan berat badan yang signifikan, yang pada akhirnya dapat memperburuk prognosis dan meningkatkan risiko komplikasi (Kementerian

Kesehatan RI, 2023).

Upaya mengatasi masalah ini, berbagai intervensi gizi telah diterapkan bagi pasien TBC, termasuk pemberian makanan tambahan bagi pasien dengan status gizi kurang. Selain itu, pemberian edukasi tentang pentingnya asupan gizi seimbang dan dukungan pendampingan bagi pasien dan keluarga mereka (Kementerian Kesehatan RI, 2024). Namun, terdapat berbagai kendala dalam implementasi program ini. Kendala berupa keterbatasan ekonomi pasien dalam memperoleh makanan bergizi, kurangnya kesadaran pasien dan keluarga terhadap pentingnya nutrisi dalam proses penyembuhan, serta keterbatasan sumber daya dalam program bantuan gizi, baik dari segi pendanaan maupun ketersediaan pangan (WHO, 2023). Disamping itu, efek samping obat dan kurangnya dukungan sosial turut menurunkan nafsu makan serta memengaruhi kepatuhan pasien dalam mengonsumsi makanan bergizi dan menjalani pengobatan (Nurfadillah, 2024).

Oleh karena itu, intervensi gizi berbasis protein menjadi bagian penting dalam strategi terapi pasien TBC. Pemberian makanan tambahan yang kaya protein dapat mempercepat pemulihan fisik, meningkatkan efektivitas pengobatan, dan mencegah komplikasi lebih lanjut. Implementasi program pemberian makanan tambahan tinggi protein di tingkat komunitas, khususnya di daerah dengan angka kejadian TBC tinggi seperti Kelurahan Tambakreja, perlu menjadi bagian dari strategi pengendalian TBC secara komprehensif. Dukungan dari berbagai pihak, termasuk tenaga kesehatan, pemerintah, dan masyarakat, sangat diperlukan agar intervensi ini dapat berkelanjutan dan memberikan dampak optimal bagi pasien TBC (Kementerian Kesehatan RI, 2024).

Selanjutnya, dengan memperhatikan hasil analisis situasi dan usulan mitra, maka disepakati bersama antara mitra dan tim pengabdian tentang beberapa fokus permasalahan yang akan diatasi dan dilaksanakan dalam kegiatan Pengabdian Kepada Masyarakat. Penanganan TBC di Kelurahan Tambakreja dalam tim pengabdian ini adalah melakukan kegiatan pengabdian pemberian makanan tambahan tinggi protein terhadap status gizi pasien TBC di Kelurahan Tambakreja, Kecamatan Cilacap Selatan, Kabupaten Cilacap.

Kegiatan ini dilakukan mulai bulan Agustus hingga September 2024. Pada saat pelaksanaan, tim bekerja sama dengan Puskesmas Cilacap Selatan serta Kader Posyandu setempat. Pelaksanaan intervensi ini dilakukan secara intensif melalui kunjungan rumah di setiap bulannya selama dua bulan berturut-turut. Jumlah sasaran target sebanyak 6 pasien TBC aktif yang sedang menjalani fase pengobatan. Enam pasien TBC yang mendapatkan makanan tambahan tinggi protein mayoritas (83,3%) adalah perempuan dan sebanyak (33,3%) pada kategori usia remaja dengan usia 17 – 25 tahun.

Hasil dari kegiatan intervensi ini menunjukkan adanya penurunan pada keluhan efek samping pengobatan TBC. Sebelum diberikan makanan tambahan tinggi protein, seluruh pasien yang menjalani pengobatan TBC mengalami efek samping ringan (50,0%) dan sedang (50,0%). Pasien mengalami keluhan mual dan muntah (100%), nafsu makan berkurang (83,33%), dan mengalami sakit perut (50,0%). Setelah intervensi selama dua bulan, penurunan efek samping yang dirasakan pasien TBC menjadi mayoritas (83,33%) mengalami efek samping ringan. Keluhan efek samping yang dirasakan, yaitu mual (50,0%), muntah (66,7%), nafsu makan berkurang (66,7%) dan sakit perut (50,0%).

Penurunan keluhan efek samping tersebut menunjukkan bahwa peningkatan asupan zat gizi penting terutama protein yang berperan dalam memperbaiki jaringan tubuh, menstabilkan metabolisme, serta meningkatkan toleransi tubuh terhadap obat-obatan anti TBC. Protein juga berfungsi mempercepat regenerasi sel-sel lapisan saluran pencernaan yang sering teriritasi akibat konsumsi OAT, sehingga membantu mengurangi gejala seperti mual dan muntah. Dengan demikian, intervensi gizi dengan pemberian makanan tambahan tinggi protein merupakan strategi suportif dalam mendukung pengobatan TBC, terutama di wilayah dengan angka kasus tinggi dan keterbatasan akses terhadap pangan bergizi.

## **B. Tujuan**

1. Mengetahui karakteristik pasien TBC yang mengikuti kegiatan pengabdian pemberian makanan tambahan tinggi protein terhadap status gizi pasien TBC di Kelurahan Tambakreja, Kecamatan Cilacap Selatan, Kabupaten Cilacap.
2. Mengetahui efek samping dan keluhan efek samping yang dirasakan pasien TBC sebelum dan sesudah mengikuti kegiatan pengabdian pemberian makanan tambahan tinggi protein terhadap status gizi pasien TBC di Kelurahan Tambakreja, Kecamatan Cilacap Selatan, Kabupaten Cilacap.

## **C. Manfaat dan Dampak Positif**

Hasil pengabdian untuk memberikan sumbangsih kepada keilmuan keperawatan yaitu keperawatan medikal bedah terutama pemberian makanan tambahan tinggi protein terhadap status gizi pasien TBC, terhadap efek samping serta keluhan yang dirasakan pasien TBC. Selain itu, dapat memberikan dampak positif pada peningkatan status gizi dan penurunan keluhan efek samping pada pengobatan TB sehingga dapat meningkatkan status pengobatan TBC dan juga meningkatkan kesadaran masyarakat akan pentingnya gizi dalam penanganan TBC, memberikan akses makanan tambahan tinggi protein kepada pasien TBC yang terkendala ekonomi.